

## NASIONALISME DALAM *SITI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI*

Yeni Mulyani Supriatin\*  
Yeni.mulyani@yahoo.com.

### ABSTRACT

*Tulisan ini membahas nasionalisme yang tergambarkan dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Masalah menarik yang diangkat dalam tulisan ini adalah nasionalisme seperti apa yang terungkap dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Tujuan penulisan adalah untuk mengungkap nasionalisme yang terdapat dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nasionalisme yang muncul dalam novel ini adalah pembelaan orang-orang Minang terhadap masyarakat dan Tanah Minang sebagai pribumi atau sebagai pihak dikuasai ketika berhadapan dengan pemerintah kolonial sebagai penguasa.*

Kata kunci: nasionalisme, pribumi, dan kolonial

### 1. Pendahuluan

*Siti Nurbaya* selanjutnya disebut (SN) adalah novel karya Marah Rusli yang diterbitkan pertama-tama pada tahun 1922 oleh penerbit Balai Pustaka. Meskipun bukan novel pertama yang diterbitkan Balai Pustaka, novel karya Marah Rusli ini dianggap menonjol dan mengemuka pada zaman Balai Pustaka. Berbagai pendapat tentang hal itu telah ditunjukkan, antara lain oleh Zuber Usman (1964), Teeuw (1978), dan Faruk HT (1999). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila SN banyak dibicarakan, baik oleh kritisi sastra dari asing maupun kritikus sastra dari Indonesia. Banyak aspek dari novel itu yang menjadi sorotan, di antaranya aspek sosiologis, politis, dan struktur formalnya. Tentu saja telaah ini tidak akan mengulang pembicaraan yang

sudah dilakukan oleh para ahli terhadap karya sastra yang berhasil merebut perhatian para pembacanya itu. Akan tetapi, di sini akan diangkat satu sisi permasalahan yang luput dari perhatian, yakni masalah nasionalisme.

Secara keseluruhan dapat dipahami mengapa masalah nasionalisme dalam SN tidak banyak dibicarakan orang karena novel ini tidak secara eksplisit mengungkapkan masalah nasionalisme seperti halnya sajak M. Yamin dalam “Indonesia Tumpah Darahku” yang secara gamblang menyuarakan semangat kebangsaan atau, sebagaimana novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis yang menggambarkan perendahan martabat orang Indonesia oleh orang Belanda dengan melakukan politik diskriminasi ras berupa orang kulit putih merupakan kelas sosial tertinggi. Sesungguhnya novel SN didalamnya tidak hanya melukiskan

---

\*Balai Bahasa Bandung

masalah kawin paksa, tetapi mengungkapkan konflik antara pribumi dan Belanda dalam masalah pajak. Jadi, dalam novel SN konflik itu hanya berurusan dengan masalah internal kedaerahan. Meskipun demikian, secara tidak tersirat pemikiran tentang nasionalisme atau kebangsaan tetap muncul. Selain itu, latar belakang tahun penciptaan novel ini juga tidak begitu relevan dengan semangat nasionalisme yang baru mengemuka sekitar tahun 1928 saat Sumpah Pemuda dikumandangkan. Sementara itu, SN diciptakan pada tahun 1922, saat konsep kebangsaan itu sendiri belum matang.

Akan tetapi, jika dicermati lebih lanjut novel SN sedikit banyak mengungkapkan masalah nasionalisme yang timbul dari hubungan Pemerintah Kolonial Belanda sebagai penguasa dengan masyarakat Minang sebagai suku bangsa berkuasa. Dalam hubungan tersebut terungkap sesungguhnya masyarakat Minang dan protagonis novel, yaitu Samsul Bahri dan tokoh-tokoh lainnya seperti Siti Nurbaya dan Datuk Meringih tidak berpihak kepada Belanda. Bahkan, secara tegas mereka mengkritik dengan pedas dan menggalang persatuan akan melawan pemerintah kolonial. Hal itu terungkap dalam novel SN terutama dalam peristiwa yang menggambarkan konflik Belanda dengan masyarakat Minangkabau dalam perang pajak atau dalam novel ini disebut dengan masalah *belasting*. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa masalah nasionalisme dalam novel SN lahir sebagai bentuk perlawanan masyarakat Minang terhadap Pemerintah Kolonial.

Bagian berikut akan mengungkapkan berbagai bentuk perlawanan

masyarakat Minang terhadap Pemerintah Kolonial yang melahirkan nasionalisme. Namun, sebelumnya akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme.

## **2. Kajian Pustaka**

Nasionalisme secara etimologis berasal dari *nation* 'bangsa'. Andersen (1999) mengatakan bahwa bangsa adalah suatu komunitas politik yang anggotanya sering tidak saling mengenal satu sama lain, tidak bersemuka, tidak saling mendengar. Namun, di antara anggota komunitas tersebut hidup sebuah pikiran dan bayangan tentang kebersamaan mereka. Hal itu pula yang menjadi benang merah yang mengikat di antara anggota komunitas. Selanjutnya, Andersen menyebutkan bahwa nasionalisme hadir dalam berbagai aspek seperti taman makam pahlawan, lagu kebangsaan, bendera nasional, kesamaan bahasa ibu, kesepahaman bahasa agama, pandangan dunia tentang agama, dan gambar-gambar (ukiran, lukisan atau sketsa). Aspek-aspek nasionalisme itu oleh Andersen disebut sebagai akar budaya nasionalisme. Dengan akar budaya itulah hal-hal yang bersifat imajinatif dikonkretkan sehingga menjadi sangat nyata. Sementara itu, dalam KBBI (2001) nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Sejalan dengan KBBI, Kohn (1965) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham atau doktrin yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara-bangsa.

Kartodirjo (1993) seorang peneliti nasionalisme di Indonesia mengemukakan lima prinsip nasionalis-

me, yaitu (1) kesatuan dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, doktrin kenegaraan, sistem politik, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan kebijakan kebudayaan; (2) Kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat, berkelompok, dan berorganisasi; (3) Kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan; (4) memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh; (5) prestasi: cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan, kebesaran, dan kemuliaan bangsa.

Berbagai pendapat tentang nasionalisme tersebut mengimplikasikan sesungguhnya nasionalisme mengandung misi dan tujuan yang mewujudkan pandangan, perasaan, wawasan, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang terjalin karena persamaan sejarah, nasib, dan tanggung jawab untuk hidup bersama-sama secara merdeka dan mandiri. Misi dan tujuan nasionalisme antara satu bangsa dengan bangsa lain akan menunjukkan perbedaan, misalnya misi nasionalisme Jong Java adalah melihat bangsa berdasarkan kesamaan etnik, budaya, dan kesamaan masa lalu sebagai asas nasionalisme mereka.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, prinsip nasionalisme yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nasionalisme yang dikemukakan Kartodirjo.

### **3. Nasionalisme dalam Novel *Siti Nurbaya***

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam novel SN nasionalisme lahir sebagai bentuk perlawanan masyarakat

pribumi terhadap kolonialisme dalam masalah pajak. Pemerintah Kolonial secara sepihak dan sewenang-wenang menerapkan suatu pajak baru yang disebutnya dengan pajak *belasting*, yaitu pajak harta benda atau uang hasil usaha dalam setahun yang harus dibayar oleh setiap orang Minang kepada Belanda. Padahal, sebelumnya pemerintah kolonial sudah menarik pajak uang rodi, pajak jaga, dan pajak-pajak lainnya yang jumlahnya tidak sedikit. Pemasukan uang hasil pajak *belasting* menurut versi Pemerintah Kolonial diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyat Minang. Tentu saja hal itu tidak dipercayai sedikit pun oleh masyarakat. Mereka yang tidak setuju dengan pajak itu secara bersama-sama menggalang persatuan melawan Pemerintah Kolonial. Datuk Meringgih, salah seorang tokoh dalam novel ini secara semangat mencoba menghasut rakyat Minang untuk menentang pajak demi kepentingan sendiri. Sementara itu, di pihak lain, yaitu Samsul Bahri yang berada di bawah naungan Pemerintah Belanda justru memberantas atau menumpas orang-orang Minang yang dicap sebagai perusuh. Hal ini merupakan sisi lain yang menarik dalam novel SN untuk diungkapkan. Dalam hal ini sebenarnya siapa di antara dua tokoh Samsul Bahri dan Datuk Meringgih yang dipandang berjiwa nasionalis? Atau, kedua-duanya mungkin saja tidak berjiwa nasionalis?

Bentuk perlawanan masyarakat Minang dalam novel karya Marah Rusli ini cukup beragam, tetapi yang signifikan adalah perlawanan terhadap masalah *belasting* yang diterapkan pemerintah kolonial terhadap orang-orang pribumi. Sebelum menggambarkan perlawanan masyarakat Minang

terhadap Pemerintah Kolonial mengenai masalah *belasting*, akan dikemukakan beberapa hal yang secara kasat mata memperlihatkan sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang berpihak kepada Belanda, tetapi sesungguhnya tidak.

### **3. 1 Samsul Bahri dan Siti Nurbaya yang Berbaju Belanda**

Cukup menarik menyimak penggambaran Samsul Bahri dan Siti Nurbaya dalam novel SN ini. Kemeranian penggambaran dua tokoh utama novel ini adalah secara tekstual keduanya tampil seperti orang Belanda, tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Dengan kata lain, dalam pandangan orang luar atau yang berkali-kali dikatakan oleh narator dalam novel ini, Samsulbahri dan Siti Nurbaya dipandang berbaju Belanda. Padahal hati dan jiwa keduanya tidaklah demikian. Bagian awal novel SN sudah menggambarkan Samsul Bahri dan Siti Nurbaya tampak seperti Belanda. Keduanya berpakaian ala Belanda dan bersekolah di sekolah Belanda, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang, Seolah-olah mereka hendak memperlindungi dirinya dari panas yang memancar dari atas dan timbul dari tanah, bagaikan uap air yang mendidih. Seorang dari anak muda ini, ialah anak laki-laki yang umurnya kira-kira 18 tahun. Pakaianya baju

jas tutup putih dan celana pendek hitam, yang berkancing di ujungnya. Sepatunya sepatu hitam tinggi, yang disambung ke atas dengan kaus sutra hitam pula dan diikat dengan ikatan kaus getah pada betisnya. Topinya topi rumput putih yang biasa dipakai bangsa Belanda. Di tangan kirinya ada beberapa kitab dengan sebuah peta bumi dan dengan tangan kanannya dipegangnya sebuah belebas yang dipukul-pukulkannya ke betisnya.

Jika dipandang dari jauh, tentulah akan disangka, anak muda ini seorang anak Belanda yang hendak pulang dari sekolah. Tetapi jika dilihat dari dekat, nyatalah ia bukan bangsa Eropa; karena kulitnya kuning sebagai kulit langsung, rambut dan matanya hitam sebagai dawit. Di bawah dahinya yang lebar dan tinggi, nyata kelihatan alis matanya yang tebal dan hitam pula. Hidungnya mancung dan mulutnya halus. Badannya sedang, tak gemuk dan tak kurus, tetapi tegap. Pada wajah mukanya yang jernih dan tenang, berbayang bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati; tak mudah dibantah, barang sesuatu maksudnya. Menilik pakaian dan rumah sekolahnya, nyata ia anak seorang yang mampu dan tertib sopannya menyatakan ia anak seorang yang berbangsa tinggi.

Teman anak muda ini ialah seorang anak perempuan yang umurnya kira-kira 15 tahun. Pakaian gadis ini pun sebagai pakaian anak Belanda juga. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dijalinnya dan diikatnya dengan benang sutra dan diberinya pula berpita hitam di ujungnya. Gaunnya

(baju nona-nona) terbuat dari kain batis yang berkembang merah jambu. Sepatu dan kausnya, coklat warnanya. Dengan tangan kirinya dipegangnya sebuah batu tulis dan sebuah kotak yang berisi anak batu, pensil, pena, dan lain-lain sebagainya dan di tangan kanannya adalah sebuah payung sutra kuning muda yang berbunga dan berpinggir hijau.(SN, hlm. 1—2)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Siti Nurbaya dan Samsulbahri berpenampilan seperti orang Belanda karena cara berpakaian dan berdandannya senantiasa memakai barang-barang yang biasa digunakan oleh orang Belanda seperti baju jas putih, celana pendek, sepatu tinggi dengan kaus sutra, topi, dan gaun yang terbuat dari sutra. Apakah Samsulbahri dan Siti Nurbaya dengan berpakaian cara Belanda dapat dipandang mencintai dan membanggakan Belanda? Pertanyaan itu segera dijawab tidak karena secara tegas narator menyatakan dalam novel itu bahwa keduanya bukanlah Belanda yang dinyatakan dengan pernyataan *...tetapi jika dilihat dari dekat, nyatalah ia bukan bangsa Eropa, rambutnya dan matanya hitam sebagai dawlat*. Penekanan ini penting untuk menjelaskan bahwa meskipun kedua tokoh itu berpakaian dan bergaya seperti Belanda, tetapi warna rambut, kulit, dan mata yang diibaratkan dengan tinta berwarna hitam tetap saja tidak dapat menyembunyikan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia yang bersuku Minang.

Akan tetapi, struktur tubuh dan wajah yang menyatakan identitas keduanya adalah orang pribumi yang dalam novel disebut dengan orang

bumiputera tidaklah cukup untuk menyatakan bahwa mereka berjiwa nasionalis atau tidak. Untuk menentukan hal itu tentu saja harus dilihat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Samsulbahri dan Siti Nurbaya tetap saja mencintai dan menjunjung negerinya serta berpihak pada negerinya. Siti Nurbaya dan Samsul Bahri lahirnya saja seperti Belanda, sedangkan ruhnya tetap Minang (Indonesia). Perilaku Siti Nurbaya dan Samsul Bahri yang demikian ini jika dikaitkan dengan topik tulisan ini adalah bahwa keduanya tetap memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Bagian-bagian berikutnya yang terdapat dalam novel SN ini akan lebih menjelaskan sikap Samsulbahri yang tetap berpihak pada negerinya, yaitu ketika ia menjadi tentara Belanda dan ikut berperang di Aceh. Peristiwa tersebut lebih menjelaskan bahwa sesungguhnya Samsulbahri benar-benar tidak berpihak kepada Belanda. Ia menjadi tentara Belanda hanya untuk mencari kematian bagi dirinya. Beberapa pernyataan Samsulbahri yang menyatakan hal itu dalam novel ini ditemukan di beberapa bagian, sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

- (1) “Tadi engkau berjanji akan menceritakan peperanganmu dari serdadu sampai kepada pangkatku sekarang ini. Aku masuk jadi balatentara ini bukan karena apa, hanya karena hendak...” di situ terhenti Letnan Mas bercakap, sebagai tak dapat ia mengeluarkan perkataannya, “mencari kematian.” “Apa katamu?” tanya van Sta dengan takjub.

“Mencari kematian, kataku,” jawab Mas dengan sedih. “Tetapi sekarang, belumkah kuperoleh maksudku ini. Rupanya benar kata pepatah Melayu: sebelum ajal, berpantang mati. Telah beberapa kali kucoba hendak mendapat maut, tetapi ada-ada saja alangannya sehingga tak sampailah maksudku. Barangkali belum boleh aku meninggalkan dunia ini, sebelum aku menyampaikan janjiku. Oleh sebab itu tawakal aku, sambil menunggu waktu itu. Ketika itulah kuketahui benar bahwa manusia tak dapat berbuat sekehendak hatinya, jika tiada dengan gerak Tuhan. Berapa orang yang tiada hendak mati karena takut atau karena masih perlu hidup, tetapi dicabut nyawanya. Tetapi aku ini yang beringin benar akan maut itu dan di atas dunia ini tiada berguna lagi, masih dipeliharakan (SN, hlm. 291).

(2). Aduhai Nurbaya dan Ibu yang sangat hamba cintai! Mengapakah sampai hati benar meninggalkan hamba seorang diri di atas dunia ini? Berjalan tiada hendak berkata-kata, pergi tiada hendak membawa-bawa. Mengapakah tiada diajak hamba pergi bersama-sama dan tiada dinationikan hamba supaya boleh hamba temani, dalam perjalanan yang jauh itu? Dan tatkala telah ditinggalkan, mengapakah tidak lekas dijemput, dibiarkan sepuluh tahun lamanya hamba mengembara ke sana ke mari, mencari jalan akan mengikut Bunda dan Adinda, sehingga sampai kepada waktu ini pekerjaan itu sia-sia belaka. (SN, hlm. 316)

(3). Setelah hampirlah Penghulu Sutan Mahmud, lalu berkatalah si sakit perlahan-lahan dengan putus-putus suaranya, “Tuanku Penghulu! Hamba minta datang tuanku kemari karena adalah suatu rahasia yang hendak hamba bukakan, sebelum hamba berpulang. Rahasia itu ialah permintaan anak tuanku sendiri, Samsulbahri”

“Anak hamba Samsulbahri yang telah meninggal dunia di Jakarta?” tanya Sutan Mahmud dengan terkejut.

“Ya, Samsu itu yang tiada jadi mati,” sahut si sakit.

“Samsu tiada mati? Anak hamba tiada mati? Tanya Sutan Mahmud dengan tergesa-gesa dan amat herannya.

“Benar,” sahut si sakit.

“Jadi ia masih hidup sekarang? Di manakah ia waktu ini? Tetapi betapa Tuan tahu akan hal ini”

“Sebab hamba waktu itu ada dalam rumah sakit, tempat ia diobati,” lalu diceritakanlah oleh si sakit tentang penembakan diri Samsu di Jakarta dan apa sebabnya ia dikatakan telah mati. Kemudian, ia masuk tentara untuk mencari kematian, tetapi tiada diperolehnya juga. Akhirnya ia disuruh ke Padang untuk memadamkan huru-hara belasting.” (SN, hlm. 328)

Tiga kutipan tersebut pada dasarnya mengungkapkan hal yang sama, yakni tujuan Samsulbahri menjadi tentara Belanda semata-mata hanya untuk mencari kematian. Kutipan pertama mengungkapkan latar belakang Letnan Mas yang tidak lain adalah Samsulbahri menjadi tentara Belanda

kepada van Sta, tentara Belanda yang bersama-sama Samsul bertugas ke Cimahi., Samsulbahri pada van Sta mengatakan bahwa ia menjadi tentara hanya untuk mencari kematian. Kemudian, di kutipan kedua, Samsul Bahri berada di kuburan Siti Nurbaya menyatakan perasaannya kepada kekasihnya, Nurbaya yang telah meninggalkannya. Dikatakannya bahwa selama sepuluh tahun menjadi tentara Belanda dirinya berusaha mencari jalan supaya dapat menyusul kekasihnya ke alam baka. Dia berharap peperangannya kali ini yang akan dilaksanakan di tanah kelahirannya akan mempertemukannya dengan kekasihnya itu. Kutipan ketiga menggambarkan Samsulbahri yang berubah namanya menjadi Letnan Mas setelah menjadi tentara, berusaha memberikan pesan terakhirnya kepada Sutan Mahmud, ayahnya. Di antara pesan-pesannya itu, Letnan Mas menerangkan bahwa Samsulbahri masuk tentara Belanda hanya untuk mencari kematian. Jika kelak mati, jasadnya supaya dikuburkan di antara kubur ibunya dan kekasihnya. Sutan Mahmud sama sekali tidak mengetahui bahwa yang berbicara itu sesungguhnya anaknya sendiri.

Dengan demikian, ketiga kutipan tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya keberadaan Samsulbahri sebagai tentara Belanda tidak berarti ia berpihak kepada Belanda atau tidak memiliki rasa nasionalisme dan kesetiaan terhadap negerinya, tetapi karena rasa putus asa ditinggal kekasih dan ibunya. Dengan menjadi tentara jalan menuju kematian dianggap lebih mudah daripada bunuh diri yang telah dicobanya berkali-kali, tetapi selalu gagal.

Meskipun hanya untuk mencari kematian, menjadi tentara Belanda sangat menyiksa batin Samsulbahri. Perasaan itu dapat dipahami karena ia harus berperang dengan bangsanya sendiri. Sesudah diperintahkan untuk mengatasi pemberontakan *belasting* di Minangkabau, Samsulbahri menjadi ragu seperti yang terlihat dari kutipan berikut.

Karena tak dapat tidur, berjalan-jalanlah ia bolak-balik dalam rumahnya, kemudian duduk di atas kursi, sudah itu berdiri pula seraya berpikir sebagai sebenarnya ia takut berperang sekali itu. Dengarlah apa katanya!

“Belum cukup jugakah azabku, setelah disiksa sedemikian ini? Sudahlah kesengsaraanku sendiri tak dapat kutanggung rasanya, sekarang disuruh pula aku membunuh bangsaku. Berapa yang telah jatuh karena senjatakmu, berapa yang binasa karena tanganku, berapa ibu yang kehilangan anaknya, berapa perempuan yang kematian suaminya dan kanak-kanak yang ditinggalkan bapakmu. Berapa kuan yang bercerai, terbuang dan terhukum dan lumbung yang roboh dan terbakar, kampung dan desa yang binasa, karena tugasku.

Bilakah aku dapat berhenti dari pekerjaan jahanam ini dan menjadi algojo bangsaku sendiri? Sesungguhnya untung yang sebagai untungku ini, agaknya tak adalah bandingannya dalam dunia ini. Dan apa sebabnya? Apa dosaku maka diazab sedemikian ini? Mereka yang tiada tahu akan nasibku, barangkali menyangka bahwa aku gemar akan

pekerjaanku sekarang ini. Tetapi hanya Tuhanlah yang tahu betapa hancur hatiku melihat berpuluh perempuan menjadi janda, berpuluh-puluh kanak-kanak menjadi yatim, beratus nyawa yang melayang, beratus laki-laki remaja menjadi daif karena kehilangan kaki atau bagian badannya yang lain, beratus rumah yang roboh dan terbakar, berpuluh kampung dan desa rusak binasa dan berapa pula harta yang dirampas. Akan tetapi, apa yang hendak kukatakan? Sebab aku terpaksa berbuat sedemikian, untuk mendapatkan kematianku. Mengapakah sampai sekarang belum juga kuperoleh keinginan hatiku ini? Mengapakah nyawaku ini belum juga dicabut? Masih saja aku dipelihara! Belumlah juga habis hukumanku? Kini aku bukan disuruh membunuh bangsaku saja lagi, tetapi disuruh membunuh kaum keluarga, sahabat kenalanku sendiri (SN, hlm. 297)

Kutipan di atas semakin menjelaskan bahwa Samsulbahri yang menjadi Letnan Belanda itu tampaknya saja Belanda, tetapi hatinya tetap Indonesia. Ia memandang pekerjaannya ini sebagai azab atas dosa yang tiada diketahuinya. Jiwanya pun benar-benar hancur dan tersiksa karena sebagai Letnan Belanda harus membunuh bangsanya sendiri sehingga ia harus menyaksikan puluhan perempuan menjadi janda, puluhan anak-anak menjadi yatim, beratus rumah yang roboh dan terbakar, serta hal-hal lainnya yang menyengsarakan rakyat. Sementara itu, nyawanya sendiri yang sengaja ingin dibuangnya belum juga melayang.

Yang menjadi masalah sekarang apakah tindakan Samsulbahri itu sudah benar? Apakah untuk kepentingan pribadi harus dengan cara mengorbankan kebahagiaan orang lain? Yang menarik ternyata maksud Samsulbahri itu hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan Tuhan sedangkan orang lain tetap saja menilai Samsulbahri sebagai orang yang berkhianat atau anjing Belanda karena yang dia bela secara terang-terangan adalah kepentingan orang Belanda.

### **3.2 Perlawanan terhadap Kolonialisme**

Jika dikupas terperinci dan bagian demi bagian akan tampaklah nasionalisme atau semangat nasionalisme dalam novel SN ini. Selain yang telah dikemukakan tentang wujud nasionalisme di bagian sebelumnya, subbab ini akan mencoba menguraikan berbagai perlawanan terhadap kolonialisme sebagai wujud nasionalisme yang lain.

Bagian III novel SN yang berjudul "Berjalan-Jalan ke Gunung Padang" bercerita tentang perjalanan Samsulbahri, Siti Nurbaya, Arifin, dan Bakhtiar ke Gunung Padang. Dalam percakapan mereka selama perjalanan ke Gunung Padang yang menarik untuk diketahui adalah cerita mengenai tokoh Bakhtiar. Pada mulanya, Bakhtiar diceritakan sebagai salah seorang teman Samsulbahri yang suka makan dan agak bodoh meskipun di bagian lain ia diceritakan berhasil lulus dari sekolah Belanda di Padang dan menjadi dokter dari sekolah Belanda di Jakarta. Tokoh ini senantiasa dipertandingkan dan kalah berdebat oleh Arifin. Ia juga menjadi



bahan olok-olok ketika lari ketakutan karena dikeroyok oleh sekawan kera yang ingin merebut makanannya.

Sepintas cerita tentang tokoh Bakhtiar ini tidaklah penting. Akan tetapi, bagian itu menjadi penting setelah peristiwa yang terjadi kemudian, yakni penembakan secara tidak sengaja yang dilakukan oleh Bakhtiar terhadap seorang opsir Belanda. Bakhtiar yang bukan protagonis novel dipandang “bodoh” oleh teman-temannya dapat lolos dari perhatian Belanda. Bahkan, perbuatannya itu tidak dianggap melakukan penghinaan terhadap penguasa, sebagaimana terbaca dalam kutipannya berikut ini.

Tatkala itu kembalilah Bakhtiar dan Arifin tergopoh-gopoh dari perburuannya, sebagai ada sesuatu yang dilarikannya.

“Apa yang dapat?” tanya Nurbaya

“Sst, diam! Jangan ribut!” kata Bakhtiar, sambil menyembunyikan bedilnya.

“Bakhtiar membedil orang,” kata Arifin perlahan-lahan.

“Membedil orang?” tanya Samsu terperanjat

“Ya, “jawab Arifin, “tetapi nantilah kuceritakan kepadamu. Sekarang mari kita pulang lekas-lekas!”

Tatkala sampai ke pangkal pendakian, berhentilah mereka sejour di kedai, untuk melepaskan lelahnya. Tiada lama kemudian daripada itu turunlah dua orang serdadu dari atas gunung ini. Seorang dari padanya jalannya seakan-akan pincang dan paha kirinya dipegangnya dengan tangannya. Tatkala Bakhtiar dan Arifin melihat serdadu ini, bersembunyiilah mereka ke dalam kedai

tadi. Seketika lagi sampailah kedua serdadu itu ke muka kedai ini, lalu hendak berhenti pula di sana. Yang tiada pincang bertanya, “Masih sakitkah kakimu? Marilah kita berhenti dahulu di sini.”

“Ah, tak usah. Baik kita terus pulang supaya jangan terlambat sampai ke tangsi, “ jawab yang sakit.

“Siapakah yang membedilmu pada sangkamu?” bertanya pula yang tak sakit.

“Tentulah anak-anak. Jika dapat ia kuputar batang lehernya, “ jawab yang sakit.” (SN, hlm. 59).

Jika dicermati secara teliti tampaklah bahwa cerita mengenai Bakhtiar di bagian awal itu ternyata hanya merupakan persiapan bagi peristiwa yang terjadi kemudian, yaitu penembakan yang dilakukan oleh Bakhtiar secara tidak sengaja terhadap seorang opsir Belanda. Sesungguhnya, meskipun dilakukan secara tidak sengaja, penembakan yang dilakukan oleh Bakhtiar terhadap opsir Belanda ini dapat saja dipandang sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial yang saat itu menjadi penguasa di Minang. Akan tetapi, dalam hal ini perbuatan Bakhtiar itu oleh opsir Belanda disamakan dengan perbuatan anak-anak yang sedang bermain-main senjata. Secara kenyataan pernyataan opsir Belanda itu agak tidak logis karena sesuatu yang tidak mungkin, yaitu seorang anak yang sedang bermain di hutan dapat menembak opsir Belanda dengan tepat mengenai paha yang dikatakan oleh Nurbaya *tepat di paha kiri belakang, rupanya berdarah, lagi sakit sebab selalu dipegangnya paha itu*. Jika perbuatan tersebut dilakukan oleh

Samsulbahri, tentunya cerita akan menjadi lain. Bahkan, sangat mungkin novel SN pun tidak akan lolos dari sensor penerbitnya yang demikian ketatnya setiap meloloskan terbitannya. Di sisi lain, komposisi novel yang telah ditata sedemikian rupa itu juga menunjukkan kepiawaiannya pengarangnya yang cerdas dalam menyampaikan maksudnya. Dengan demikian, penggambaran Bakhtiar sebagai tokoh yang bodoh dalam banyak hal, dipandang bodoh ketika melakukan penembakan itu, bukan sesuatu yang benar-benar direncanakan.

Selain penembakan terhadap opsir Belanda yang dilakukan secara tidak sengaja oleh Bakhtiar, bentuk perlawanan lain yang juga cukup menarik di dalam SN ini adalah kritik-kritik tajam yang dilakukan masyarakat Minang terhadap Pemerintah Kolonial. Di dalam SN terdapat sebuah kritik yang amat tajam terhadap sikap Pemerintah Belanda dalam menentukan pungutan pajak atas masyarakat Minangkabau. Kritik tersebut, antara lain sebagai berikut.

“Belanda kekurangan duit rupanya, jadi dicari-carinya akal untuk memperoleh uang. Tetapi perbuatan yang demikian tak boleh dibiarkan. Kalau diturutkan saja, cobalah Engku malim lihat! Sudah ini ada lagi pula uang yang akan dibayar. Di mana kita peroleh sekalian itu? Dan apakah sebabnya maka kita harus membayar uang-uang itu? Karena kita budak, bukan tawanan, bukan pula orang yang membayar upeti kepada kumpeni. Dan lagi apakah gunanya uang itu?” (SN, hlm. 298)

Tentang peraturan Gubernur itu belum kami ketahui buruk-baiknya. Tetapi yang mula-mula terasa dalam hati kami dalam perkara belasting ini, ialah orang Belanda rupanya telah lupa akan janjinya kepada orang Minangkabau. Bukankah sudah ditetapkan dalam “Pelekat Panjang” bahwa kami anak Minangkabau tak perlu membayar bea, yang sebagai belasting ini? Apakah sebabnya maka kami disuruh juga membayar sekarang? Mungkirkah orang Belanda akan janjinya?

Kedua, orang Belanda sudah lupa pula bahwa kami bukan orang takluk yang harus membayar upeti kepada bangsa Belanda. Negeri kami tiada diambil dengan asap bedil oleh orang Belanda, melainkan dengan perjanjian antara sahabat dengan sahabat.

Ketiga, Tuan Residen berkata orang Belanda di sini menolong memerintah. Tetapi siapakah yang meminta petolongan itu. Kami tidak minta tolong diperintahi, melainkan minta tolong mengalahkan paderi di zaman paderilain tidak. Pada pikiran kami, tiada perlu kami diperintahi bangsa asing, sebab dari nenek moyang kami dahulu kala kami biasa diperintahi raja bangsa kami sendiri dan dalam pemerintahan itu kami pun merasa senang tiada berasa kurang adil. Oleh sebab itu, tak perlu kami meminta pertolongan kepada bangsa asing untuk memerintahi kami.

Keempat, kata Tuan Residen uang belasting itu untuk menambah kekurangan belanja pemerintah sebab banyak perubahan yang akan

dilaksanakan. Perubahan apakah itu, tiada kami ketahui sebab tiada dimufakatkan dahulu dengan kami sehingga kami tak tahu pula sungguhkah perubahan itu berguna bagi kami. Pada pikiran kami segala yang ada sekaran ini pun cukuplah; tak perlu diadakan perubahan lagi. Adapun perubahan bukannya untuk kami saja hanya terutama untuk mereka yang berpangkat tinggi yang kaya dan orang kota. (SN, hlm. 305)

Kritik yang disampaikan oleh masyarakat Minangkabau itu sesungguhnya terdapat tujuh butir yang seluruhnya isinya jelas amat tajam. Isi kritik tersebut seluruhnya sangat memarahkan telinga Pemerintah Belanda. Akan tetapi, terhadap kritik yang demikian tajam itu mengapa Pemerintah Belanda diam saja. Agaknya, dalam hal ini Pemerintah Belanda sudah terkecoh. Tidak jauh berbeda dengan penembakan opsir Belanda oleh Bakhtiar, kritik ini pun luput dari perhatian penguasa. Pemerintah Belanda sebagai penguasa tidak memandang penting dan membahayakan atas kritik itu karena di dalam kerusuhan *belasting* yang melahirkan berbagai kritik atas Pemerintah Belanda itu sengaja dilakukan oleh Datuk Meringgih dan masyarakat darat, yaitu tokoh dan kelompok orang yang sejak awal cerita digambarkan sebagai tokoh kelompok yang tidak benar. Jadi, jika Datuk Meringgih dan kelompok masyarakat darat mengkritik, sikap penguasa tenang-tenang saja dapat dipahami karena mereka yakin kritikan yang dilakukan oleh orang-orang yang jahat tidak akan berpengaruh. Padahal, kritik tersebut tidak seluruhnya disampaikan

oleh masyarakat darat, tetapi disampaikan juga oleh golongan orang-orang penting yang meliputi seluruh lapisan sosial masyarakat Minangkabau seperti datuk, penghulu, hulubalang, orang kaya, kepala negeri, dan cerdik pandai. Bahkan, secara tekstual golongan orang-orang yang cukup berpengaruh di Minangkabau itu melancarkan kritik-kritik pedasnya sebelum Datuk Meringgih melakukan perlawanan. Mengenai keterlibatan Datuk Meringgih dalam melancarkan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial--masalah *belasting* dalam novel disebutkan demi kepentingan dirinya sendiri. Datuk Meringgih berusaha menghasut masyarakat supaya bersama-sama menolak *belasting*. Untuk lebih jelasnya akan dikutip beberapa pernyataan Datuk Meringgih yang menghasut masyarakat dan pernyataan narator yang mengungkapkan bahwa keterlibatan Datuk demi kepentingan dirinya.

Di antara orang tua-tua itu kelihatanlah Datuk Meringgih, saudagar yang amat kaya di Padang. Setelah hadir sekalian, mulailah Datuk Meringgih membuka bicara, "Sebabnya maka kami minta datang ninik mamak, adik kakak, sanak saudara sekalian, malam ini berkumpul di sini, ialah karena hendak membicarakan aturan baru yang akan dipikulkan Kompeni kepada kita, yaitu pembayaran uang *belasting*. Rupanya orang Belanda, belum puas mengisap darah kita, memeras tenaga kita mengeluarkan keringat kita. Cobalah pikir, uang rodi, uang jaga, dan beberapa uang yang lain-lain sudah kita bayar, katanya untuk kita; padahal untuk dirinya sendiri, untuk mengenyangkan perutnya, melepaskan dahaganya dan mengayakan bangsanya. Bagi kita anak

negeri, faedah apakah yang kita terima dari uang-uang yang kita bayar itu? Adakah di antara saudara yang hadir ini yang telah merasainya? Hamba yang telah setua ini, tinggal di kota, siang malam bercampur gaul dengan Belanda, Cina, Keling, Arab, dan bangsa lain sampai sekarang belum tahu akan faedahnya itu. Ke mana perginya dan apa gunanya uang itu, hanya Kompenilah yang tahu. Sebab dilihatnya kita suka saja membayar uang-uang itu, sekarang dimintanya pula uang belasting. Kalau belasting ini kita bayar juga esok, ada lagi uang yang dimintanya dari kita. Barangkali rumah tangga, pakaian, dan perkakas, anak istri kita dibiayainya pula... (SN, hlm. 307)

Mengapakah Datuk Meringgih ada di situ, mengasut anak negeri untuk memberontak kepada pemerintah? Mengapakah ia tiada kepada perniagaannya? Karena ia mengerti, kalau jadi dijalankan belasting itu, tentulah ia yang harus banyak membayar. Lagi pula rupanya Pemerintah di Padang sedang mengintip perjalanannya karena orang makin lama makin kurang percaya akan ketulusan hatinya. Hal ini diketahui oleh datuk meringgih, itulah sebabnya maka sangat panas hatinya kepada Pemerintah Belanda. Ketika itu, sebab ada jalan hendak dibalaskannya sakit hatinya ini. Oleh sebab itulah dicarinya akal supaya maksud Pemerintah ini tiada sampai. Disuruhnya orang-orangnya ke sana kemari, mengasut anak negeri, supaya melawan, jangan mau membayar belasting. (SN, hlm. 308)

Kutipan tersebut menerangkan keberadaan Datuk Meringgih di antara orang-orang itu adalah untuk menghasut orang-orang Minang agar tidak membayar pajak kepada penguasa. Hasutan

yang dilancarkan oleh Datuk Meringgih dan anak buahnya membawa hasil. Orang-orang membenarkan perkataan Datuk Meringgih bahwa Kompeni selama ini telah memperdaya orang Minang. Di antara mereka pun tidak segan-segan mengikut ajakan Datuk, tidak akan membayar *belasting* dan akan terus melawan kepada Pemerintah Belanda.

“Kalau begitu tak perlu takut. Tetapkanlah hati untuk melawan dan suruhlah dia datang beribu-ribu kemari,” kata yang berani kepada yang tak berdaya.

Demikianlah pikiran kebanyakan anak negeri tentang belasting itu. Oleh sebab pada sangkanya, Pemerintah berbuat tak semena-mena kepada mereka, ditetapkannya, tiada hendak membayar belasting dan jika dipaksa pula tentu melawan. (SN, hlm. 312)

Kutipan di atas mengimplikasikan bahwa sebagian masyarakat Minang sudah termakan hasutan Datuk Meringgih. Selain itu, orang-orang yang termakan hasutan itupun ada yang bermata gelap. Mereka yang bermata gelap itu tentu saja membabi buta. Mereka tidak memandang bulu apakah orang yang diserangnya itu benar-benar orang Belanda atautkah orang-orang sesukunya sendiri--sama-sama orang Minang--yang jelas jika orang tersebut menagih *belasting* atau orang ada bumiputera yang membayar *belasting* kepada penguasa, langsung dibunuhnya. Akibatnya, situasi bertambah runyam dan kerusuhan terjadi di mana-mana.

Pemerintah Kolonial pun tidak tinggal diam. Mereka pun mendatangkan

tentara dari pusat ke Minangkabau untuk meredam kerusuhan. Di antara tentara Belanda itu terdapat Letnan Mas, yaitu tentara Belanda yang berasal dari pribumi. Kita sebagai pembaca sudah mengetahui bahwa Letnan Mas itu tiada lain adalah Samsulbahri. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Letnan Mas identik dengan Belanda, sedangkan masyarakat Minang termasuk Datuk Meringgih sama dengan bumiputera. Belanda adalah penguasa dan masyarakat Minang berkuasa. Dengan demikian, kedatangan Letnan Mas berposisi sebagai penguasa yang melaksanakan tugas untuk menghukum berkuasa. Pertemuan Letnan Mas dengan Datuk Meringgih tidak dapat dihindari. Persoalan lama yang terjadi sepuluh tahun silam antara Samsulbahri dan Datuk Meringgih muncul kembali. Apalagi setelah Letnan Mas memperkenalkan siapa sebenarnya dirinya kepada Datuk. Dengan tegasnya Letnan Mas mengatakan bahwa ia akan membalas perbuatan Datuk Meringgih yang selama ini telah melakukan berbagai kejahatan dengan harta yang dimilikinya.

“Datuk Meringgih! Sesungguhnya-lah akulah Samsulbahri yang sepuluh tahun telah lalu sudah mati, tetapi yang dikeluarkan kembali dari dalam kubur untuk menghukum engkau atas segala kejahatanmu yang keji itu.

Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan duka cita yang tiada terderita, sepuluh tahun pula aku menaruh dendam dalam hatiku kepadamu. Sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu, sekaranglah barulah dapat aku

menuntutkan bela sekalian orang yang telah engkau aniaya, hai penjahat yang sebesar-besarnya! Karena kekayaanmu, menjadilah engkau sombong dan angkuh serta takabur kepada Tuhan, yang telah memberimu kekayaan itu. Pada sangkamu dengan kekayaan itu tentulah akan dapat engkau berbuat sekehendak hatimu. Yang tinggi kau jatuhkan, yang mulia kau hinakan, yang kaya kau miskin dengan tiada pandang memandang, tiada tilik menilik dan tiada menaruh belas kasihan, asal nafsumu yang jahat dan hina itu kau penuhi....(SN, hlm. 321)

Perkataan Letnan Mas kepada Datuk Meringgih itu sempat pula menyentuh hati sanubarinya. Ia menyesal pula atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Ia baru menyadari ketika hidupnya hampir ke pintu kubur bahwa harta dunia yang selama ini dibangga-banggakannya sedikit pun tidak berharga di alam kubur. Letnan Mas menembakkan senjatanya kepada Datuk Meringgih. Sebelum ajal merenggutnya, Datuk Meringgih sempat pula menghujamkan parangnya ke Letnan Mas sehingga tubuhnya rubuh ke tanah. Datuk Meringgih dan Letnan Mas akhirnya tewas. Datuk Meringgih tewas di tempat pertarungan, sedangkan Letnan Mas menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit setelah menyampaikan permintaan terakhirnya kepada Sutan Mahmud, ayahnya.

Kita sebagai pembaca akan bertanya-tanya siapakah di antara Samsulbahri dan Datuk Meringgih yang berjiwa nasionalis? Apakah Samsulbahri

yang menjadi Letnan Belanda yang dijuluki anjing Belanda oleh Datuk Meringgih yang semata-mata menjadi tentara hanya untuk mencari kematian? Ataukah Datuk Meringgih yang memberontak kepada Pemerintah Kolonial semata-mata untuk kepentingan pribadi? Baik Samsulbahri maupun Datuk Meringgih tidak sejalan dengan prinsip nasionalisme yang antara lain mengungkapkan kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sementara itu, jika dicermati lebih jauh perjuangan Samsulbahri dan Datuk Meringgih tidak sepenuhnya untuk negara kebangsaan, tetapi masing-masing untuk kepentingan sendiri.

Oleh karena itu, dapat dipahami jika pada akhirnya Samsulbahri alias Letnan Mas yang berposisi sebagai wakil Belanda bertarung dengan Datuk Meringgih sebagai wakil masyarakat Minangkabau. Sebelum pertarungan di antara keduanya terjadi perdebatan. Akan tetapi, perdebatan itu bukanlah tentang masalah *belasting* yang menyebabkan keduanya bertemu, melainkan permasalahan masa lalu dan moral Datuk Meringgih yang begitu tercela.

Pertarungan itu pun merenggut nyawa keduanya, tetapi untuk masyarakat Minangkabau tidak membawa hasil. Terhadap keputusan-keputusan Belanda yang bersifat otoriter, pemimpin tradisional masyarakat Minangkabau tidak mampu menolak. Mereka hanya mampu mengemukakan sebatas keluhan. Sebutlah posisi Tuanku Laras yang menjadi sukar dan dilematis seperti dilukiskan dalam kutipan berikut. Sepanjang pikiran hamba yang tua ini,

tak adalah yang akan dijawab lagi dalam perkara ini karena sekaliannya telah diputuskan oleh Pemerintah Agung. Walaupun ada yang terasa di hati kami, terkalang di mata kami, tetapi pada sangka hamba, tak ada paedahnya diperkatakan lagi sebab tak dapat mengubah aturan yang telah ditetapkan itu. Tak ada yang lain yang dapat kami perbuat dalam hal ini, melainkan kami sampaikan perintah ini kepada anak negeri serta kami terangkan kepada mereka, guna dan sebabnya diadakan belasting itu. Seboleh-bolehnya kami akan berdaya upaya, supaya anak negeri akan menurut peraturan ini. Meskipun demikian, tentulah tak dapat kami pastikan anak negeri akan menerima aturan ini dengan senang hati; sebab tiap-tiap yang baru, tiada lekas diterima, lebih-lebih jika tak nyata kebaikannya. Tambahan pula aturan ini ialah aturan yang mengenai pura anak negeri. Oleh sebab itu marilah kita bersama-sama berikhtiar dan memohon kepada Tuhan supaya perintah ini dapat dilangsungkan dengan selamat.” (SN, hlm. 304)

#### **4. Simpulan**

Nasionalisme dalam novel SN karya Marah Rusli yang tergambar melalui pembahasan adalah nasionalisme yang muncul dalam bentuk perlawanan masyarakat Minang pada Pemerintah Kolonial dalam hal ini Belanda. Bentuk perlawanan datang dari berbagai lapisan masyarakat Minang yang berpengaruh. Mereka secara bersama-sama menolak *belasting* yang diberlakukan Belanda terhadap pribumi. Penolakan tersebut dipandang sebagai wujud kesetiaan dan kecintaan pada

bangsa dan negara yang secara fisik dan sosial terjajah oleh penguasa.

Sementara itu, terlepas dari dendam dan kepentingan pribadi antara Samsulbahri dan Datuk Meringgih, kita sebagai pembaca dapat memandangi jiwa dan batin Samsulbahri dan Datuk Meringgih, sampai akhir khayal sesungguhnya keduanya tetap memperlihatkan kecintaan dan kesetiannya pada negerinya. Meskipun secara lahiriah Samsul Bahri berada di pihak Belanda sebagai Letnan Mas, jiwanya tetap Minangkabau yang merasa prihatin karena harus berperang dengan bangsanya sendiri. Ia pun merasa bangga dan sayang terhadap negerinya. Jasadnya pun ingin dikuburkan di tanah kelahirannya. Sementara itu, Datuk Meringgih pun telah berjasa membangkitkan semangat masyarakat pribumi untuk berperang melawan segala kebijakan yang datang dari Belanda.

Faruk, 1999. *Hilangnya Pesona Dunia Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Kartodirdjo, S. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Kohn, H. dalam Wildan. 2008. *Nasionalisme dalam Novel-Novel A. Hasjmi*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Teeuw, A. 1978. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka jaya.

Usman, Zuber. 1964. *Kesusastraan Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Rusli, Marah. 2006 (Cet. ke-26). *Sitti Nurbaya*. Jakarta; Balai Pustaka.

## 5. Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, et al. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anderson, B. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Alih Bahasa Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aveling, Harry. 1970. "Sitti Nurbaya: Some Considerations", in BKI, Leiden:S-Gravenhagemartinus Nijhoff.